

PROFIL KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TERBUKA DI WILAYAH JAKARTA TIMUR

Annisa Tri Lutfia

Dra. Louise B. Siwabessy, M.Pd

Happy Karlina Marjo, M.Pd., Kons

Abstrak,

Tujuan penelitian untuk mengetahui profil kemandirian belajar siswa SMP Terbuka kelas VIII di Wilayah Jakarta Timur. Populasi penelitian berjumlah 736 siswa dengan menggunakan incidental sampling dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 297 siswa. Pengumpulan data menggunakan instrumen kemandirian belajar yang merujuk pada teori Philip C. Candy. Uji coba instrumen dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas butir instrumen penelitian menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil uji validitas 80 butir pernyataan dengan kriteria r-tabel yang digunakan sebesar 0,142 menghasilkan 71 butir pernyataan yang valid dan 9 butir dinyatakan tidak valid. Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dan didapatkan hasil 0,968 yang berarti bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi. Analisis dalam penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis mean dan standar deviasi untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa SMP Terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat kemandirian belajar siswa SMP Terbuka berada pada kategori sedang. Berdasarkan data diketahui bahwa sebanyak 46 siswa (15,49%) berada pada kategori tinggi, 227 siswa (76,43%) berada pada kategori sedang dan 24 siswa (8,08%) berada pada kategori rendah. Sebagian besar siswa SMP Terbuka tengah menuju pada penguasaan kemandirian belajar yang tinggi akan tetapi belum menunjukkan konsistensi perilaku dalam menunjukkan indikator-indikator kemandirian belajar.

Kata Kunci : *Kemandirian Belajar, SMP Terbuka*

Pendahuluan

Putus sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius selama beberapa dekade terakhir ini. Mahalnya biaya pendidikan dan keterbatasan ekonomi pada akhirnya menjadi kendala dalam menuntut ilmu di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah guna menghadapi masalah pendidikan pada anak dengan keterbatasan ekonomi

adalah dengan membuka program SMP Terbuka (Depdiknas, 2002:4).

SMP Terbuka adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dirancang khusus untuk melayani siswa usia 13-15 tahun dan maksimal 18 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran secara biasa seperti pada SMP Reguler, karena alasan ekonomi, transportasi, kondisi geografis, ataupun kendala waktu untuk membantu orang tua

dengan bekerja, sehingga mereka dapat tetap meneruskan sekolah dan tetap membantu orangtua dalam mencari nafkah (Depdiknas, 2002:1). Kurikulum SMP Terbuka sama seperti yang diterapkan pada SMP Reguler, tetapi program pembelajaran pada SMP Terbuka dirancang sedemikian rupa sehingga seminimal mungkin melibatkan bantuan guru, karena yang lebih dipentingkan pada SMP Terbuka adalah sikap kemandirian siswa (Almunawar, 2009:102). Kemandirian siswa dapat dilihat dari cara siswa belajar. Berbeda dengan SMP Reguler yang mengharuskan adanya tatap muka antara siswa dan guru, siswa SMP Terbuka belajar mandiri dari modul-modul yang disediakan.

Kemandirian siswa dalam belajar di SMP Terbuka menjadi hal yang utama. Sistem belajar mandiri membuat siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri. Siswa tidak selalu tergantung kepada guru, karena tidak setiap hari mereka dapat bertatap muka dengan guru seperti halnya pada sekolah reguler. Siswa SMP Terbuka dapat belajar pada waktu dan tempat yang diatur sesuai kondisi siswa. Sikap dan gaya belajar yang semula bergantung pada guru sekarang berubah menjadi lebih bergantung pada diri siswa. Siswa SMP Terbuka harus aktif dan tidak mudah menyerah serta berdisiplin dalam

membagi waktu, dan semua itu bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh siswa.

Sistem belajar mandiri sebagaimana diterapkan di SMP Terbuka masih dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi sebagian besar anak seusia SMP. Selama di Sekolah Dasar, siswa telah terbiasa belajar dengan cara konvensional (tatap muka) yang sangat tergantung pada guru kelas. Kemudian, ketika belajar di SMP Terbuka, siswa dituntut untuk dapat belajar secara mandiri. Maka dalam hal ini, kemandirian belajar siswa terhadap penyesuaian sistem belajar di sekolah terbuka menjadi faktor penting bagi keberhasilan belajar siswa di SMP Terbuka. Selaras dengan pernyataan Sutisna bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi siswa. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena siswa yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada (Sutisna, 2009:1). Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memiliki kemandirian belajar agar mampu menyesuaikan diri dengan sistem belajar mandiri yang diterapkan oleh SMP Terbuka.

Pada kenyataannya dalam mencapai kemandirian belajar tidaklah

mudah, selalu terjadi masalah baik mengenai proses KBM di sekolah maupun proses belajar yang dilakukan siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa di SMP Terbuka memiliki indikasi kemandirian belajar yang rendah. Hasil wawancara dengan Ibu Djujuk Wardini, Wakasek Kurikulum dan merupakan salah satu guru bina di SMP Negeri 51 Terbuka pada 20 April 2015 diketahui bahwa banyak siswa yang menampakkan tanda-tanda kurang memiliki kemandirian belajar. Pada saat ulangan harian, siswa menunjukkan sikap yang tidak siap, siswa selalu minta diberitahu terlebih dahulu jika akan diadakan ulangan harian. Siswa kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan belajar, sehingga mereka baru akan melakukan kegiatan belajar apabila diingatkan oleh orang lain. Selain itu, adanya siswa mencontek pada saat ujian juga menunjukkan kemandirian belajar yang masih kurang. Siswa masih kurang percaya diri pada jawaban dan kemampuannya sendiri.

Pada umumnya, siswa yang menggunakan model belajar mandiri di sekolah memiliki masalah kemandirian belajar. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam membuat rencana dan mengorganisasikan diri dalam melaksanakan belajar mandiri. Ada

beberapa siswa yang seringkali tertinggal pelajaran, enggan bertanya perihal materi pelajaran yang belum dipahami, kurang percaya diri, menyontek, dan tidak mengerjakan tugas. Dampak dari masalah kemandirian belajar tersebut diantaranya siswa tertinggal pelajaran, dan tidak maksimal dalam belajar. Akibatnya motivasi dan prestasi belajar yang dicapai siswa rendah.

Kemandirian belajar siswa SMP Terbuka menarik untuk diteliti karena melihat karakteristik siswa SMP Terbuka yang berbeda dibandingkan siswa SMP reguler. Selain itu, sepanjang pengetahuan peneliti belum banyak penelitian yang mengungkap mengenai kemandirian belajar siswa, khususnya siswa SMP Terbuka. Padahal dengan terungkapnya kemandirian belajar siswa, maka dapat menjadi sebuah upaya awal untuk mendiagnosis mengapa siswa SMP Terbuka sulit belajar dan memiliki prestasi yang rendah, hingga pada akhirnya berdampak pada penanganan masalah belajar siswa yang kurang mandiri di SMP Terbuka.

Landasan Teoretik

Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang

lain guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa memiliki kemauan untuk bertanggung jawab dalam belajar dimana siswa mempunyai kebebasan dalam bertindak untuk mengatur kegiatan belajar serta mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang disediakan di lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan belajar. Kemandirian belajar bukan hanya sikap atau perilaku siswa terhadap belajar, melainkan juga merupakan metode belajar yang dapat diterapkan siswa dalam mencapai keefektifan dan keberhasilan dalam belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar pada diri siswa, yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen). Faktor endogen adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, diantaranya jenis kelamin (Zimmerman, 2011:427), usia (Fleming, 2006:33), dan minat belajar (Slameto, 1991:182). Sedangkan faktor eksogen kemandirian belajar, adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar diri, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat

yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandirian belajarnya. Faktor eksogen kemandirian belajar, diantaranya pola asuh orang tua (Haryono, 2001:56), lingkungan belajar (Mudjiman, 2007:80), sistem pendidikan di sekolah (Ali, 2011:118), dan fasilitas belajar (Soedijarto, 2004:87).

Philip C. Candy menyatakan bahwa kemandirian belajar memiliki empat (4) dimensi, yaitu otonomi pribadi (*personal autonomy*), manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*), meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*), dan kontrol siswa terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*). (Candy, 1991:97)

SMP Terbuka

SMP Terbuka adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dirancang khusus untuk melayani para siswa usia 13-15 tahun dan maksimal 18 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran biasa pada SMP Reguler setempat. (Depdiknas, 2002:1) Hal ini disebabkan kondisi sosial ekonomi, hambatan transportasi, kondisi geografis, ataupun kendala waktu untuk bekerja membantu orang tua, sehingga tidak memungkinkan para siswa tersebut

untuk mengikuti pelajaran sekolah secara biasa di sekolah reguler.

SMP Terbuka merupakan salah satu subsistem pendidikan formal yang menggunakan konsep dengan prinsip belajar mandiri, yaitu belajar dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. (Mendikbud, 1996:1) Berbeda dengan SMP Reguler yang mengharuskan adanya tatap muka antara siswa dan guru, siswa SMP Terbuka belajar dari modul-modul yang disediakan.

Adapun beberapa karakteristik siswa SMP Terbuka, diantaranya:

- 1) Siswa berusia paling tinggi 18 tahun pada awal tahun pelajaran baru.
- 2) Siswa telah lulus dan memiliki ijazah SD/MI/Program Paket A.
- 3) Siswa memiliki Surat Keterangan Hasil Ujian Sekolah Dasar/Madrasah (SKHUS).
- 4) Siswa memiliki kendala sosial ekonomi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP.
- 5) Siswa bertempat tinggal di daerah terpencil yang jauh dari gedung sekolah (faktor geografis).
- 6) Siswa harus membantu orangtuanya mencari nafkah pada jam-jam sekolah, sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah reguler.
- 7) Siswa tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah karena berbagai alasan, seperti cacat badan sehingga malu bersekolah, sakit-sakitan sehingga tidak dapat mengikuti. (Syukur, 2005:88)

Metode Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui profil kemandirian belajar siswa SMP Terbuka di Wilayah Jakarta Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2014 – Juli 2015 di 11 SMP Terbuka Wilayah Jakarta Timur.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Terbuka di Wilayah Jakarta Timur dengan jumlah keseluruhan 736 siswa. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling incidental* karena siswa SMP Terbuka merupakan siswa yang lebih banyak belajar secara mandiri sehingga ada siswa yang tidak belajar di sekolah atau melakukan tatap muka dengan guru di sekolah karena siswa tersebut harus bekerja (Arikunto, 2010:124). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 297 siswa.

Penelitian ini menggunakan kuesioner “Kemandirian Belajar” yang merujuk pada teori Philip C. Candy. Setelah dilakukan uji coba menggunakan rumus *korelasi product*

moment pada 190 siswa SMP Terbuka didapat 71 item yang valid dan 9 item yang drop. Sedangkan berdasarkan rumus *Alpha Cronbach* didapat nilai reliabilitas sebesar 0.968 yang berarti bahwa instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Data diperoleh dari hasil sebaran kuesioner kepada responden sebanyak 297 siswa. Berdasarkan pengolahan data diketahui profil kemandirian belajar siswa SMP Terbuka di Wilayah Jakarta Timur secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang. Data menunjukkan bahwa sebanyak 46 siswa (15,49%) berada dalam kategori kemandirian belajar tinggi, 227 siswa (76,43%) berada dalam kategori kemandirian belajar sedang, dan sebanyak 24 siswa (8,08%) berada dalam kategori kemandirian belajar rendah.

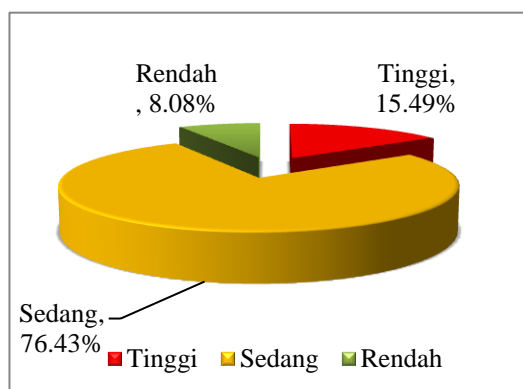
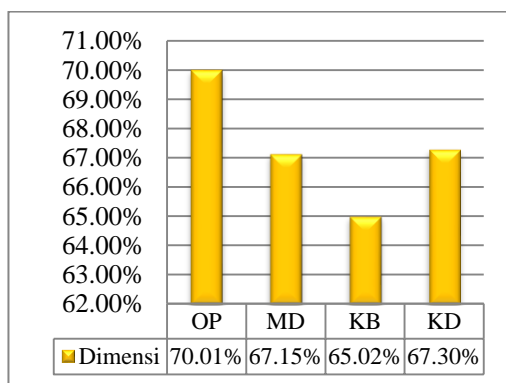


Diagram 1. Kemandirian Belajar Siswa secara Keseluruhan

Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa secara keseluruhan menunjukkan 15,49% tingkat kemandirian belajar siswa tinggi. Siswa dengan kategori tinggi artinya telah mencapai kemampuan memandirikan dirinya dalam kegiatan belajar di hampir setiap dimensi dan indikator. Senada dengan pernyataan Holstein bahwa siswa dengan kemandirian belajar tinggi telah mampu melakukan kegiatan belajarnya secara mandiri dengan menetapkan tujuan belajar tanpa bergantung pada pihak manapun. (Holstein, 1986:4)

Siswa yang berada pada kategori kemandirian belajar sedang mencapai persentase 76,43%. Siswa dengan kemandirian belajar pada kategori sedang artinya tengah menuju pada penguasaan kemampuan diri untuk mampu mandiri dalam kegiatan belajarnya. Holstein juga menjelaskan bahwa pada tahap sedang, siswa sudah mulai menyadari bahwa siswa adalah bagian dari belajar. Pada tahap ini siswa mulai mengembangkan konsep-konsep dalam belajar. Siswa sudah bisa berorientasi masa depan tetapi masih kurang percaya diri, pengalaman, dan motivasi. Sehingga siswa pada kategori sedang masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang lain guna membentuk konsistensi perilaku dari indikator-indikator kemandirian belajar.

Analisis berdasarkan dimensi menunjukkan bahwa dimensi otonomi pribadi memiliki skor total paling tinggi dengan persentase sebesar 70,01%. Dimensi dengan skor total tertinggi kedua adalah dimensi kontrol diri dengan persentase 67,3%. Dimensi manajemen diri menempati urutan skor total tertinggi ketiga dengan persentase sebesar 67,15%. Selanjutnya dimensi dengan persentase tertinggi keempat adalah kebebasan belajar dengan persentase sebesar 65,02%.



Grafik 1. Kemandirian Belajar Siswa berdasarkan Dimensi

Analisis berdasarkan dimensi menunjukkan bahwa tingkat persentase paling tinggi diperoleh dimensi otonomi pribadi. Candy menjelaskan bahwa otonomi pribadi merupakan dimensi dasar dari kemandirian belajar karena otonomi pribadi menunjukkan karakteristik siswa untuk mampu melakukan proses belajarnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Siswa dengan kemandirian belajar tinggi pada otonomi pribadi menjelaskan bahwa

siswa telah memiliki karakter dasar dari kemandirian belajar. Siswa SMP Terbuka sebagian besar tengah mampu menunjukkan indikasi dalam hal percaya atas kemampuan sendiri, mampu memotivasi diri, mampu menentukan pilihan, memiliki inisiatif, dan berdisiplin diri.

Dimensi yang memperoleh tingkat persentase paling rendah adalah dimensi kebebasan belajar. Candy menjelaskan bahwa kebebasan belajar menggambarkan tentang adanya kebutuhan siswa untuk memperoleh kesempatan belajar. Dimensi kebebasan belajar menjelaskan bahwa siswa memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan dengan cara menggali wawasan pengetahuan dalam berbagai hal secara proaktif tanpa menunggu instruksi dari orang lain. Dimensi kebebasan belajar penting dimiliki oleh siswa SMP Terbuka mengingat sistem belajar mandiri yang diterapkan sekolah. Adapun faktor yang kemungkinan besar berpengaruh terhadap rendahnya dimensi kebebasan belajar adalah latar belakang sosial ekonomi siswa SMP Terbuka yang tergolong berada di kategori menengah ke bawah sehingga siswa lebih dituntut untuk menomorduakan belajar dan mementingkan bekerja. Selain itu kurangnya kesadaran orang tua terhadap urgensi pendidikan bagi anak-anaknya

mengakibatkan acuh terhadap perkembangan belajar siswa dan menjadikan siswa tidak bersemangat dalam melakukan aktivitas belajar dan meraih tujuan pembelajaran.

Dimensi lain dalam kemandirian belajar adalah manajemen diri dan kontrol diri dengan perolehan persentase sedang. Manajemen diri siswa SMP Terbuka menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan adanya kemampuan dan kapasitas diri dalam mengelola sendiri proses belajar. Tidak jauh berbeda dengan kontrol diri siswa yang juga mulai mampu untuk mengontrol sendiri kegiatan belajarnya. Kedua dimensi memiliki keterkaitan dimana kemampuan manajemen diri dan kontrol diri siswa SMP Terbuka telah dibiasakan untuk menyesuaikan dengan sistem belajar mandiri, dimana siswa melakukan kegiatan belajar dengan bantuan orang lain seminimal mungkin. Sistem belajar mandiri tentu berpengaruh pada kemampuan manajemen diri dan kontrol diri siswa karena secara tidak langsung siswa dituntut untuk mampu membiasakan diri dan mulai beradaptasi dengan siswa belajar mandiri yang diterapkan oleh SMP Terbuka.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, kemandirian belajar siswa SMP Terbuka di Wilayah

Jakarta Timur sebagian besar berada pada kategori sedang yang berarti bahwa tengah menuju pada penguasaan kemandirian belajar yang tinggi akan tetapi belum menunjukkan konsistensi perilaku dalam menunjukkan indikator-indikator kemandirian belajar. Penerapan sistem belajar mandiri yang diterapkan SMP Terbuka memfasilitasi siswa untuk belajar berdasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri yang disesuaikan dengan keadaan dirinya sendiri, antara lain kemampuan pengelolaan dan kecepatan belajar, kemauan, minat, waktu yang dimiliki, dan keadaan sosial ekonomi siswa.

Saran bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kemandirian belajar siswa SMP Terbuka dengan menambah variabel penelitian yang relevan yang diperkirakan mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan teknik strategi intervensi yang sesuai sehingga dapat memberikan informasi lebih mengenai kemandirian belajar siswa SMP Terbuka. Hasil penelitian juga dapat digunakan guru Bimbingan dan Konseling sebagai informasi mengenai profil kemandirian belajar siswa SMP Terbuka dan membantu guru BK untuk mengembangkan program BK yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP Terbuka. Guru BK dapat

melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan aspek-aspek dan indikator kemandirian belajar siswa yang masih berada dalam kategori sedang dan rendah dengan memberikan bimbingan kelompok maupun klasikal kepada siswa. Selain itu, bagi guru bina dan guru pamong diharapkan dapat lebih memahami kemampuan belajar siswa SMP Terbuka dan melakukan optimalisasi dari pelaksanaan sistem belajar mandiri yang telah dicanangkan oleh SMP Terbuka namun tetap menyesuaikan dengan kemampuan kemandirian belajar siswa SMP Terbuka.

Daftar Pustaka

- Ali, M. & M. Asrori. 2011. *Psikologi Remaja- Perkembangan Peserta Didik, Edisi 7*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Almunawar, Machdum. 2009. *SLTP Terbuka: Alternatif Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun*. Tangerang: LPPM UT
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Candy, Philip C. 1991. *Self-Direction for Lifelong Learning: A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *SLTP Terbuka Selayang Pandang*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Fleming, Manuela. 2006. *Gender in Adolescent Autonomy: Distinction between Boys and Girls Accelerates at 16 Year of Age*. *Electric Journal of Research in Educational Psychology* No. 6
- Haryono, Anung. 2001. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh: Konsep Kemandirian Belajar dan Penerapannya dalam Sistem Pendidikan dan Pelatihan Terbuka Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Holstein, Herman. 1986. *Murid Belajar Mandiri*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 053/U/1996 Tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka*. Jakarta: Warta Perundang-Undangan
- Mudjiman, Haris. 2007. *Belajar Mandiri*. Surakarta: LPP UNS
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Soedijarto. 2004. *Pendidikan Nasional sebagai Proses Transformasi Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Syukur, Fatah. 2005. *Inovasi Bidang Pendidikan: Studi terhadap Kebijakan SMP Terbuka sebagai Bagian dari Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan Islami Volume 14, Nomor 1. Semarang: IAIN Walisongo
- Zimmerman, Barry J. 2011. *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. New York: Routledge